

Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa

Magdha Riadha Sitanggang¹, Dina Kristiani²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar

Correspondence: magdha@clgcpj.org

Abstract: The church has its duty and calling in carrying out the development of congregation members; in this case, it is more focused on adult members. The goal is for all adult congregation members to take part in building the body of Christ. Through coaching, it is hoped that the mature congregation will know and grow in the knowledge of Christ. In coaching, there are often obstacles, but that is not an excuse for the church or church advisors not to carry out coaching. Therefore, the purpose of this writing is to provide an understanding that a mentor is a person who truly believes (has been born again) so that, as a mentor, he has the burden to carry out his calling in fulfilling the Great Commission. Using a descriptive qualitative method, it can be concluded that, for this reason, church coaches are expected to know the forms and strategies for carrying out coaching. The goal is to make coaching more creative and effective to achieve the coaching goals. In addition, if the coach can use the coaching strategy properly and is carried out responsibly, many adult congregation members will certainly be interested in participating in each coaching program.

Keywords: form and strategy, development, adult congregation

Abstrak: Gereja memiliki tugas dan panggilannya dalam melaksanakan pembinaan warga jemaat, dalam hal ini lebih difokuskan pada warga jemaat usia dewasa. Tujuannya adalah agar semua warga jemaat dewasa mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus. Melalui pembinaan diharapkan jemaat dewasa lebih mengenal dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Dalam pembinaan sering ditemui kendala-kendala, tetapi itu bukanlah menjadi alasan untuk gereja atau pembina gereja tidak melaksanakan pembinaan. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini dapat memberikan pemahaman bahwa seorang pembina adalah orang yang sungguh-sungguh beriman (sudah lahir baru), sehingga sebagai pembina ia memiliki beban untuk melakukan panggilannya dalam menggenapkan Amanat Agung. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa, untuk itu pembina gereja diharapkan mengetahui bentuk dan strategi dalam melaksanakan pembinaan. Tujuannya, agar pembinaan lebih kreatif dan efektif, sehingga tujuan dari pembinaan dapat tercapai. Selain itu jika pembina dapat menggunakan strategi pembinaan dengan baik dan dilakukan secara bertanggung jawab maka dipastikan banyak warga jemaat dewasa yang tertarik untuk mengikuti setiap program pembinaan.

Kata kunci: bentuk dan strategi, pembinaan, jemaat dewasa

PENDAHULUAN

Gereja diutus Allah ke tengah dunia adalah untuk menjadi saksi-Nya, yaitu memberitakan berbagai ragam hikmat Allah (Ef. 3:10, 1 Ptr. 2:9-10) dan dalam rangka menjadikan segala bangsa murid Yesus hingga akhir zaman (Mat. 28:19-20). Agar berita Injil itu dapat disampaikan kepada banyak orang, pemimpin gereja patutlah mengelola program-program pelatihan.¹ Warren N. Wilbert (1980) mengemukakan bahwa, dalam konteks gereja, pendidikan orang dewasa itu pada prinsipnya memiliki tiga tujuan utama. Selain untuk pemberitaan Injil (*proclamation*), pendidikan itu juga berguna untuk membangun persekutuan (*fellowship*) sesama orang percaya serta untuk pembangunan hidup atau pengasuhan para peserta (*nurture*). Tanpa mengabaikan peran anak dan remaja, orang dewasa dalam jemaat pada umumnya lebih siap untuk mengikuti program pembinaan itu

¹ Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 11

mengingat posisi terdepan mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai murid-murid Tuhan.²

Feris Jordan (1986) mengemukakan bahwa salah satu bentuk dan tujuan pendidikan orang dewasa di gereja ialah memahami isi dan pesan Alkitab. Dengan demikian, diharapkan warga jemaat semakin mengerti kebenaran serta menyimak landasan dan tujuan hidup mereka di dalam Kristus. Bahkan Alkitab sendiri pun mengindikasikan pentingnya tugas mendidik dan mengajar (bdk. Ul. 6:6-7; 31:11-13, Mat. 28:19-20, Kis. 17:2, 17, 2 Tim.2:2).³ Gereja atau pembina gereja bukan saja hanya terfokus pada kegiatan ibadah setiap hari minggu, kegiatan anak sekolah minggu, remaja, pemuda. Tetapi gereja dan pembina gereja juga memiliki panggilan untuk membina warga jemaat dewasa untuk beriman dan bertumbuh dalam Kristus.

Elizabeth Hurlock, dalam karyanya, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Hayat* (1991), membagi perkembangan orang dewasa ke dalam tiga tahapan: (1) dewasa awal, 18-40 tahun; (2) dewasa menengah, 40-60 tahun; (3) dewasa lanjut, 60 tahun ke atas.⁴ Kedewasaan seseorang bukan hanya ditentukan dari usia. Menurut Sidjabat (2014) kedewasaan perlu dipahami juga dari aspek psikologis, sosiologis, kultural, ekonomis, dan spiritual.⁵

Orang dewasa merupakan kelompok usia yang menjadi bagian dalam pelayanan pendidikan Kristen oleh gereja. Gereja memiliki tugas untuk mendidik atau membelajarkan kelompok usia tersebut sehingga dengan demikian mereka memiliki kedewasaan secara holistic, khususnya kedewasaan spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan berbagai upaya maksimal untuk mencapai hal tersebut.⁶ Gilbert A. Peterson (1984) mengemukakan bahwa mengingat orang dewasa mempunyai berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman (*security*), kebutuhan untuk bermakna (*significance*), kebutuhan untuk berkemampuan menunaikan tugas (*accomplishment*), serta kebutuhan berkreativitas (*creativity*), gereja dapat dan perlu mengelola pendidikan orang dewasa secara kreatif.⁷

Dalam hal ini gereja bukan hanya merencanakan program-program pembinaan orang dewasa tetapi juga harus mengetahui bentuk dan strategi dalam membina orang dewasa. Mengingat pembinaan orang dewasa sangat berbeda dengan membina anak sekolah minggu, pemuda dan remaja. Yang menjadi permasalahannya yaitu pembina di gereja kurang memahami kebutuhan, bentuk dan strategi bagaimana membina orang dewasa. Sehingga tidak heran jika orang dewasa kurang aktif dalam mengikuti pembinaan di gereja. Karena pembinaan cenderung tidak kreatif dan tidak sesuai dengan kebutuhan orang dewasa, bentuk dan strategi pembinaan yang digunakan kurang tepat. Sehingga pembinaan orang dewasa tidak efektif dan tidak sesuai dengan tujuan pembinaan itu sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang Bentuk dan Strategi Pembinaan Jemaat Dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembina gereja dalam membina orang dewasa harus mengetahui bentuk dan strategi pembinaan jemaat dewasa.

² Warren N. Wilbert dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 11

³ Feris Jordan dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 41

⁴ Elizabeth Harlock dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 72-75

⁵ Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 2

⁶ Hasugian, J.W. 2019. "Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja.", *Jurnal:Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.

⁷ Gilbert A. Peterson dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 16

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun data yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku, dan jurnal ilmiah secara umum (pendidikan umum) maupun secara khusus dibidang Pembinaan Warga Jemaat Dewasa yang pembahasannya sesuai dengan permasalahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, serta artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan konsep dalam kajian ini.

PEMBAHASAN

Hakikat dan Pengertian Pembinaan

Ruth F. Selan mendefinisikan Pembinaan Warga Jemaat (PWJ) sebagai usaha untuk memperlengkapi anggota jemaat yang berfungsi sebagai anggota Tubuh Kristus (Ef. 4:11-16). PWJ dalam jemaat lokal berfungsi untuk membangun Tubuh Kristus sehingga gereja boleh melayani maksud Tuhan.⁹ Hal ini selaras dengan pemahaman Sidjabat yang memberikan penjelasan sebagai berikut: Satu, Istilah pendidikan (*education*) biasanya dipahami dengan pendidikan formal di sekolah, Istilah pembinaan (*nurture*) lebih pada konotasi nonformal yaitu kegiatan belajar di luar jalur sekolah. Ada juga orang yang mengistilahkan pembangunan warga jemaat. Kegiatan pembinaan di gereja tidak boleh disamakan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang sifatnya berjenjang dan formal. Dua, Pendidikan orang dewasa berarti: praktik pendidikan dari, oleh dan untuk serta bersama orang dewasa, dengan dasar, tujuan dan dinamika yang berlandaskan iman Kristen. Tujuan hidup dan perspektif iman Kristen ialah memperlakikan Allah Tritunggal yang kudus di dalam keseluruhan hidup serta mengasahi manusia seperti diri sendiri. Tiga, Merupakan kegiatan pengajaran, pelatihan, pembimbingan, pendampingan dan pembinaan (*nurture*). Dengan kata lain, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Sasaran akhir dari keseluruhan aktivitas ialah warga jemaat dapat mengalami perubahan, baik dalam arti sempit maupun yang luas. Dalam pembinaan bisa saja pelajar mengalami perubahan secara kognisi tetapi belum tentu secara afeksi. Maka dari itu kegiatan pembinaan di jemaat sepatutnya bersifat holistik. Artinya aktifitas itu membimbing mereka untuk mengalami perubahan dalam emosi, iman dan kerohanian serta perbuatan nyata.¹⁰

Tujuan pembinaan warga jemaat itu adalah agar tiap-tiap warga jemaat mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus supaya, disamping lebih mengenal Kristus dan mewujudkan kesatuan, menjadi berkat bagi dunia (Ef. 4:15-16; 3:10).¹¹ Kenneth O. Ganggel juga berpendapat bahwa pendidikan dalam jemaat lokal bertujuan untuk menghasilkan kedewasaan Kristen yang sempurna dalam kehidupan orang-orang.¹² Sidjabat berpendapat tentang alasan jemaat perlu dibina yaitu sebagai berikut: Pertama, Untuk Perubahan Warga Jemaat. Perubahan karakter ke arah yang lebih menyerupai Kristus, yang tidak lepas dari pekerjaan Roh Allah. Kita diselamatkan oleh anugerah Allah supaya semakin menyerupai Kristus. 1 Yohanes 2:6: Sifat-sifat Yesus masih banyak yang perlu dipelajari, cara-cara Yesus dalam menghadapi masalah supaya kita mengikuti jejak-Nya. Sebab yesus memiliki banyak

⁸ Iwan, H. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan)

⁹ Selan R.F. 2000. *Pedoman Warga Jemaat* (Bandung: Kalam Hidup), 13

¹⁰ Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. (Bandung: Kalam Hidup), 3-4

¹¹ *Ibid.*, 66

¹² Ganggel K.O. 1996. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas), 53

strategi yang pas dalam setiap pelayanan.¹³ Begitu juga dalam 2 Korintus 5:17 & Roma 12:1-2: Perubahan hidup terjadi oleh karena seseorang membuka diri terhadap Firman Tuhan.

Kedua, untuk pengembangan diri warga jemaat. Seseorang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dalam artian holistik. Manusia memiliki dimensi jasmani, jiwa, dan roh. Selain itu manusia mempunyai dimensi individual dan sosial. Oleh sebab itu PWG patut menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku sosial, kultural dan kerohanian (1 Kor. 3:11; Kol. 2:6-7). Tiga, Untuk Tugas dan Tanggung Jawab Hidup. Warga jemaat memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga dekat maupun jauh, masyarakat/lingkungan dan lembaga gereja. Seperti yang diungkapkan dalam Efesus 2:10: Allah memanggil orang percaya untuk menjadi rekan sekerja-Nya. Melalui segala perbuatan baik dan kebajikan. Dan juga dalam Titus 2:14: Tuhan mendidik orang beriman supaya giat dalam segala macam pekerjaan baik sesuai dengan kasih, kebenaran dan keadilan-Nya agar dapat berperan sebagai garam dan terang dunia.

Keempat, untuk menjawab kebutuhan gereja. Gereja diutus Allah ke tengah-tengah dunia adalah untuk menjadi saksi-Nya, yaitu memberitakan berbagai ragam hikmat Allah (Ef 3:10; 1 Pet. 2:9-10). Gereja diutus oleh Allah dalam rangka menjadikan segala bangsa murid Yesus hingga akhir zaman (Mat. 28:19-20).¹⁴ Dengan demikian gereja harus melaksanakan pembinaan khususnya pada warga jemaat dewasa. Mengingat tugas dan panggilan gereja sangat penting dalam pembangunan tubuh Kristus.

Kendala dalam Membina Jemaat Dewasa

Memang tidak sedikit kendala dalam mewujudkan pembinaan orang dewasa di dalam jemaat. Kendala-kendala yang sering terjadi dalam pembinaan orang dewasa yaitu: Satu, Adanya pemikiran bahwa pembinaan orang dewasa itu tidak lagi diperlukan. Warga jemaat merasa bangga tidak harus mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan sebab telah mengikuti katekisasi baptisan atau katekisasi sidi pada masa remaja atau pemuda. Dua, Adanya perasaan "cukup dewasa" karena telah mengikuti katekisasi pranikah. Kalau sudah menikah, kesibukan mereka bertambah besar dalam memenuhi fungsi dan panggilan hidup, termasuk bekerja, mengembangkan karier, dan mengasuh anak. Padahal, jika menyediakan waktu guna mengikuti kegiatan pembinaan pasangan suami istri (pasutri) yang diselenggarakan, mereka akan lebih memperoleh bekal dalam mengatasi persoalan dan tantangan hidup berkeluarga yang mengemukkan. Tiga, Kurangnya program pelatihan mengenai pembinaan orang dewasa karena adanya anggapan bahwa lebih baik kegiatannya diarahkan kepada anak-anak, remaja, dan pemuda. Memberikan dukungan finansial untuk membiayai uang transpor guru-guru Sekolah Minggu dipandang cukup untuk memenuhi kepentingan itu.¹⁵

C. Ferris Jordan, dalam Stubblefield (1986), mengemukakan bahwa jika kita hendak mengelola pembinaan orang dewasa, demitologisasi harus dilakukan. Maksudnya, mitos-mitos yang berkaitan dengan orang dewasa dan cara mereka belajar harus diselesaikan lebih dahulu. Jordan melihat lima mitos yang berkaitan dengan orang dewasa, yaitu satu, banyak orang menganggap bahwa kedewasaan itu sebagai periode mendatar (*plateau*); dua, bahwa orang dewasa sudah melewati harinya; tiga, bahwa semua orang dewasa itu sama saja; empat, bahwa orang dewasa sukar untuk berubah; Lima, bahwa orang dewasa kurang bergairah terhadap gereja. Selain itu Jordan juga mengatakan, ada sejumlah mitos yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu Satu, penuaan berdampak terhadap aktivitas belajar; dua, orang dewasa tidak tertarik lagi untuk belajar; tiga, orang dewasa banyak belajar dengan mendengarkan; empat, orang dewasa tidak merespons aktivitas belajar yang

¹³ Yonatan Alex Arifianto, Hardi Budiayana, and Paulus Purwoto, "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1-17.

¹⁴ Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. (Bandung: Kalam Hidup), 9-11

¹⁵ *Ibid.* 5

bervariasi; Lima, orang dewasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang tidak bermutu.¹⁶ Dalam konteks masyarakat di Indonesia, ada lagi beberapa mitos yang perlu dihadapi gereja dalam melakukan pembinaan orang dewasa: satu, Orang dewasa itu terlambat untuk belajar, dua, orang dewasa sulit untuk berubah, tiga, orang dewasa sarat dengan kesibukannya, empat, sulit mencari pembina yang kompeten, (5) lokasi pembinaan jauh dari tempat tinggal warga.¹⁷ Kendala-kendala di atas merupakan hal yang biasa terjadi dalam pembinaan orang dewasa dan tidak bisa dihindari. Membina orang dewasa tentunya berbeda dengan membina kaum muda (anak sekolah minggu, remaja dan pemuda). Namun bukan berarti gereja atau pembina tidak perlu melakukan suatu usaha dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk membina jemaat dewasa. Kendala tersebut merupakan tantangan bagi gereja dan para pembina.

Bentuk Pembinaan Jemaat Dewasa

Komponen Pembinaan

Komponen yang sangat penting dalam pendidikan yaitu: pelaku pendidikan, tujuan pendidikan, isi pendidikan, konteks pendidikan, metode dalam pendidikan, dan lamanya pendidikan itu berlangsung (waktu).¹⁸ Menurut Sidjabat, Hal yang diperlukan dalam memahami hakikat pembinaan orang dewasa dalam konteks jemaat adalah : pertama, Pelaku pendidikan (*the who*). Siapa pendidik atau pembina dan siapa pula peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pembinaan dalam konteks gereja pun berkaitan dengan unsur pelaku itu. Kedua, Tujuan pendidikan (*the why*). Melalui pendidikan tentu diharapkan setiap orang yang mengikuti kegiatan memperoleh nilai-nilai, pengetahuan. Serta pengalaman baru. Semua masukan baru itu berguna untuk meningkatkan kualitas hidup. Pembinaan dalam konteks gereja pun sebenarnya harus mempunyai tujuan. Keseluruhan aktivitas jemaat yang harus mencakup ibadah (*liturgia*), persekutuan (*koinonia*), pengajaran (*didache*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*) sepatutnya direncanakan dan dikelola dengan tujuan konia) atau sasaran yang jelas.

Ketiga, Bahan (*the what*) yang diperbincangkan. Bahan dalam pendidikan maupun pembinaan sering disebut sebagai "isi kurikulum"¹⁹ (*curriculum content*) atau lebih sempit lagi sebagai "materi pengajaran" dan "bahan ajar". Adanya materi pengajaran yang menarik dan signifikan menjadikan pembina dan peserta pembinaan berkomunikasi. Keempat, Bagaimana pembinaan dilaksanakan (*the how*). Apa pun metode dan pendekatan yang dilaksanakan oleh pembina dalam rangka memperlengkapi warga jemaat sepatutnya bergantung pada tujuan akhir atau sasaran yang akan dicapai bersama. Keempat. Konteks (*the where*) berlangsungnya pendidikan. Kejelasan konteks bagi pembina akan memberi masukan dalam perumusan tujuan, perencanaan, dan pengembangan materi pengajaran, serta pemilihan strategi pembelajaran. Dengan demikian, program pembinaan diharapkan relevan dan efektif. Patut dicatat bahwa beda konteks belajar lazimnya beda pula pendekatan, strategi, dan metode pembelajarannya. Kelima, Konteks waktu pendidikan (*the when*). Di dunia ini manusia berinteraksi dengan waktu serta dibatasi, diatur, atau diimpit pula oleh waktu. Mengingat keterbatasan itu, manusia dituntut untuk mengambil sikap positif, yaitu mengelola waktu yang membatasinya secara efektif. Begitu pula dengan tugas pendidikan, semua terjadi dalam batas waktu.²⁰

¹⁶ C. Ferris Jordan dalam Ibid., 5-6

¹⁷ Sidjabat, B.S. 2014. Ibid., 6-8

¹⁸ Groome Thomas. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.

¹⁹ Maria Harris dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup. Hal. 26

²⁰ Sidjabat, B.S. 2014. Ibid., 23-26

Pendekatan Pembinaan Orang Dewasa

Jack Seymour dan Donald Miller mengungkapkan ada lima kemungkinan pendekatan dalam pembinaan warga gereja, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, bentuk pengajaran agama (*didache* atau *religious instruction*). *Kedua*, bentuk persekutuan (*koinonia; fellowship*). *Ketiga*, bentuk pengembangan spritualitas (*spritual development*). *Keempat*, bentuk pembebasan (*liberation*). *Kelima*, kegiatan penafsiran atau membangun pengertian dan makna (*interpretation*).²¹

Sifat Umum Pendidikan Orang Dewasa

Menurut Sidjabat, Pembinaan bagi atau bersama dengan orang dewasa memiliki ciri khas tertentu. Hal itu perlu sekali dipahami oleh pembina jemaat agar kegiatan belajar yang dikelola dapat berjalan dengan baik. *Pertama*, orang dewasa merupakan pribadi-pribadi yang terus mengalami perubahan. *Kedua*, anggota kelompok pembinaan datang dengan berbagai macam tujuan atau orientasi. *Ketiga*, peserta pembinaan hadir dengan membawa sejumlah harapan. *Keempat*, warga jemaat yang mengikuti kegiatan pembinaan mempunyai cara belajarnya sendiri (*styles of learning*).²²

Paul Bergevin (1967) mengemukakan sejumlah asumsi yang patut dipertimbangkan. Beberapa diantaranya adalah : satu, Perilaku orang dewasa dapat berubah, dan pendidikan turut membawa perubahan bagi kehidupan orang dewasa. Dua, Pendidikan orang dewasa harus dikemas untuk membantu orang bertumbuh dalam kedewasaan. Tiga, Orang dewasa memerlukan pertolongan bagaimana menggunakan kesempatan untuk menyatakan tanggung jawabnya dalam kehidupan politik, pekerjaan, kultural, spiritual, dan fisik. Empat, Orang dewasa perlu menyadari bahwa dengan belajar, mereka dapat menjadi warga Negara yang produktif. Lima, Orang dewasa mempunyai sumber-sumber yang tidak terbandung dalam rangka mengembangkan kreativitasnya. Enam, Setiap orang dewasa yang mempunyai kesadaran mampu untuk belajar. Tujuh, Orang dewasa dapat dibantu untuk menggunakan kemampuan intelektualnya. Delapan, Setiap orang dewasa harus menemukan cara untuk mengekspresikan dirinya. Sembilan, Orang dewasa perlu hidup dalam komunitas supaya bertumbuh serta menjadi dewasa, dan mereka perlu belajar bagaimana caranya. Sepuluh, Pendekatan belajar secara tradisional atau masa lalu yang dialami biasanya tidak memadai lagi bagi orang dewasa. Sebelas, Suasana belajar yang diwarnai oleh kemerdekaan, disiplin, dan tanggung jawab, meningkatkan potensi orang dewasa untuk menggunakan talentanya. Dua belas, Setiap peserta dalam pendidikan orang dewasa harus mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, diagnosis, dan menilai kegiatan pembelajaran. Tigabelas, Banyak orang menganggap pendidikan orang dewasa itu identik dengan sekolah. padahal, pembelajaran orang dewasa dapat saja berlangsung di rumah, di gereja, di pabrik, di tempat pertanian, dan diberbagai tempat.²³

Pembina gereja harus mengetahui bentuk pembinaan orang dewasa yang meliputi, komponen pembinaan, pendekatan pembinaan, dan sifat umum pendidikan orang dewasa. Tidak hanya itu, bentuk pembinaan juga tidak lepas dari strategi pembinaan. Untuk itu pembina gereja diharapkan mengetahui dan menerapkan strategi pembinaan dengan baik.

Strategi Pembinaan Jemaat Dewasa

Menurut Purim Marbun, pembinaan rohani yang efektif harus memperhatikan beberapa hal yakni program yang tepat, pola pembinaan, program yang kreatif dan karakter pemimpin rohani. Keempat hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

²¹ Jack Seymor Ibid., 27-32

²² Ibid., 33-35

²³ Paul Bergevin dalam Ibid., 36-37

Memilih Program yang Tepat

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembinaan rohani ialah program yang dilakukan harus tepat guna. Program yang tepat dimaksudkan harus mencerminkan berbagai unsur di antaranya sesuai visi dan misi gereja, memenuhi kebutuhan jemaat setempat dan juga dilakukan sesuai dengan tingkatan kerohanian jemaat-jemaat. Terkait dengan pembinaan rohani yang harus sesuai dengan visi. Visi merupakan hal yang sentral dalam merancang program pembinaan warga gereja. Dengan memahami visi gereja, gembala atau pendeta, bidang teologi dan pendidikan di jemaat lokal mampu merumuskan program yang tepat.²⁴ Gilbert A. Peterson (1984) mengemukakan bahwa mengingat orang dewasa mempunyai berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman (*security*), kebutuhan untuk bermakna (*significance*), kebutuhan untuk berkemampuan menunaikan tugas (*accomplishment*), serta kebutuhan berkeaktivitas (*creativity*), gereja dapat dan perlu mengelola pendidikan orang dewasa secara kreatif.²⁵ Berkaitan dengan hal itu, Jerry Stubblefield (1986) mengusulkan beberapa program yang dapat diupayakan gereja untuk diikuti warga jemaat dewasa, yaitu (1) program pendidikan untuk memahami Alkitab (*Bible training program*), (2) pelatihan untuk pemuridan (*discipleship training*), (3) pendidikan dan keterlibatan dalam misi (*mission education and involvement*), (4) pendidikan keluarga (*family life education*), dan (5) pelayanan musik.²⁶ Gangel & Wilhoit (1993) mengusulkan bahwa bentuk-bentuk pembinaan orang dewasa dalam jemaat itu mencakup (1) pelayanan bersama orang dewasa yang melajang dan orang tua tunggal (*single adults and single parents*), (2) pendidikan keluarga (*family life education*), (3) Sekolah Minggu dewasa (*adult Sunday school*), (4) pembinaan dan pemuridan (*mentoring and discipleship*), serta (5) seminar dan lokakarya (*seminar and workshops*).²⁷ Pembina jemaat dalam hal ini pendeta atau gembala sangat bertanggung jawab dalam merumuskan program pembinaan. Program pembinaan harus disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik atau warga jemaat dewasa.

Menerapkan Pola Pembinaan yang Akurat

Purim Marbun mengemukakan bahwa, penerapan pola pembinaan yang akurat Penerapan pola pembinaan yang akurat sangat terkait dengan manajemen pelayanan yang diterapkan dalam gereja lokal. Dalam hal mengimplementasikan pengorganisasian setiap kegiatan haruslah ditata dengan baik, bukan soal banyaknya program, namun cara melaksanakan dengan tepat. Tugas ini juga sangat erat kaitannya dengan pola profesionalisme pelayanan di gereja. Aspek-aspek manajerial pelayanan yang diupayakan dalam konteks pembinaan yang akurat, memperhatikan perencanaan pembinaan, tujuan pembinaan, isi atau konten pembinaan, metode dan juga sistem evaluasi dalam konteks mengupayakan *feedback*.²⁸ Dengan menerapkan pola pembinaan yang akurat maka diharapkan pembinaan orang dewasa melalui program-program pembinaan yang sudah diprogramkan harus membawa warga jemaat dewasa pada pertumbuhan kerohanian.

Implementasi Program yang Kreatif

Program yang kreatif merupakan faktor penting dalam strategi implementasi pembinaan yang efektif. Program-program yang kreatif akan mendorong minat dan motivasi jemaat dalam mengikuti pembinaan.²⁹ Beberapa pilihan program yang dapat dilakukan dalam gereja lokal, antara lain: *Pertama*, Pemuridan. Sesuai dengan Amanat Agung Matius

²⁴ Marbun, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: ANDI), 20

²⁵ Gilbert A. P. dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup), 16-17

²⁶ Jerry Stubblefield dalam Ibid., 17

²⁷ Gangel & Wilhoit dalam Ibid., 17

²⁸ Marbun, Purim. 2020. Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat, *Jurnal: Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 2, No.2.

²⁹ Ibid.

28:19-20. Dalam hal ini tugas yang paling pokok dalam pemuridan ialah menanamkan gaya hidup dan nilai-nilai kerajaan Allah.³⁰ *Kedua*, Komsel (komunitas sel). Komsel adalah wadah kelompok kecil yang berfungsi menggembalakan jemaat-jemaat dan bisa juga dipakai sebagai pemuridan.³¹ Komsel yang sering disebut dengan kelompok kecil adalah komunitas yang terdiri dari tidak lebih dari 12 orang yang secara bersama-sama berkumpul dan belajar bersama tentang firman Tuhan. Ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam membina rohani jemaat. Komsel pada prinsipnya bukan sekedar kegiatan persekutuan rutin, melainkan kegiatan mingguan yang diselenggarakan secara sistematis. *Ketiga*, Sekolah Orientasi Melayani (SOM). Bentuk yang ketiga ini lebih formal karena muatannya kurikulum pengajaran teologia yang secara praktis. Dalam gereja lokal ini bisa dilakukan secara informal, misalnya dengan memberi kelas pengajaran 2 jam setiap minggu. Kelas ini diempuh 6 bulan atau 12 bulan, sesuai dengan keperluan di jemaat lokal. Oleh karena SOM lebih banyak mempelajari Alkitab secara *advance*, maka jemaat-jemaat yang mengikuti program ini diharapkan memenuhi prasyarat, seperti telah bertobat, terlibat dalam pelayanan, memiliki kerinduan dalam tugas-tugas pelayanan, dan lain-lain.

Keempat, Konseling Pribadi. Konseling pribadi dapat juga menjadi sarana pembinaan rohani terkait dengan hal-hal atau masalah yang dialami. Konseling sebagai pembinaan rohani pada prinsipnya dengan cara dialog atau komunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi, secara simultan juga pengajaran dan pembinaan rohani dilakukan. Kecenderungan pelaksanaan konseling pribadi memang lebih banyak diarahkan menyelesaikan pergumulan dan masalah. Namun dengan cara dialog antara konseli dengan konselor, umumnya pengajaran disampaikan, pembinaan dilakukan. Pendeta yang memanfaatkan konseling sebagai pembinaan harus dengan detail dan secara seksama melakukannya berdasarkan firman Tuhan.

Kehidupan dan Karakter Pemimpin Rohani

Pembina jemaat dewasa atau pemimpin rohani harus memiliki kriteria sebagai pembina. Hal-hal yang menyangkut kehidupan karakter pembina atau pemimpin rohani dalam melakukan pembinaan adalah sebagai berikut: *Pertama*, memiliki hati yang baru. Pendeta atau gembala jemaat haruslah sudah bertobat dan lahir baru. Dalam tugas pembinaan ia memberi teladan pertobatan kepada jemaat-jemaat, ia pun dipakai oleh Tuhan memperkenalkan Kristus kepada jemaat-jemaat (Yoh 3:3; 1 Kor 2:14; 2 Kor 5:17). *Kedua*, memiliki hati yang lapar firman Tuhan. Pendeta dan gembala jemaat adalah pribadi yang harus memiliki kerinduan akan Firman Tuhan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk hal ini ialah mereka haruslah menjadi pelaku Firman Tuhan dan bersekutu dengan firman itu (1 Pet. 2:2; Yoh. 6:35). *Ketiga*, hati yang disiplin. Pendeta dan gembala jemaat harus mempunyai hati yang disiplin dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan pembinaan rohani. Hati yang disiplin menolong pemimpin rohani melayani secara konsisten, berapi-api dan tanpa pamrih (Rom. 12:11; 2 Kor. 4:8).

Keempat, hati yang mengasihi. Dalam mengerjakan tugas pembinaan, pendeta atau gembala jemaat harus mempraktikkan kasih kepada jemaat-jemaat. Jemaat tidak boleh dibeda-bedakan, bahkan tidak boleh juga melakukan tebang pilih dalam melayani jemaat-jemaat. Bagaimanapun model jemaat yang dilayani harus dilakukan dengan kasih (Yoh. 3:16; Ef. 4:1-2). *Kelima*, hati yang beriman. Pemimpin rohani haruslah senantiasa bersandar pada Tuhan dan bukan kepada kekuatan sendiri, karena Dialah yang memimpin dan menolong kita (Ams. 3:5; 2 Tim. 1:12). Dalam melakukan tugas pembinaan rohani, harus mengandalkan Roh Kudus, tidak boleh mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri.³²

³⁰ Tri Subekti. 2019. Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.

³¹ Yoseph P. Bising. 2018. Apakah Kelompok Sel Itu?, *Jurnal Kurios* Vol. 1 (1). Hal 35

³² Marbun, Purim. 2020. Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasan Iman Jemaat, *Jurnal: Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 2, No.2. Hal. 17-18

Keenam, hati rela diajar. Ini adalah kunci bagi pemimpin rohani dalam menjalankan tugas pembinaan rohani, belajar dan mengajar dalam konteks pembinaan iman tidak mungkin dipisahkan dari mereka (Yes. 50:4, 1 Tim. 4:6). Ketujuh, hidup kudus. Kekudusan menjadi hal yang prinsip bagi pemimpin rohani dalam menjalankan tugas pelayanan, secara khusus pembinaan rohani. Hidup suci adalah modal utama bagi pendeta dan gembala sehingga mereka berkenan kepada Tuhan (1 Pet. 1:15).³³ Dengan demikian pendeta dan gembala jika memiliki kehidupan dan karakter seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka pembinaan tersebut akan berdampak luar biasa kepada warga jemaat. Dan seorang gembala adalah pemimpin yang berdampak dan agen perubahan.³⁴ Sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman, pengharapan dan kasih.

KESIMPULAN

Pembinaan warga jemaat dewasa perlu dilakukan. Karena itu merupakan peran dan panggilan gereja dalam menggenapkan Amanat Agung Yesus Kristus. Pembinaan warga jemaat usia dewasa pada prinsipnya berbeda dengan membina kaum muda. Tidak heran jika begitu banyak kendala yang ditemui dalam melaksanakan pembinaan orang dewasa. Untuk itu pembina gereja dalam hal ini pendeta atau gembala harus mengetahui bentuk dan strategi dalam membina orang dewasa. Bentuk pembinaan mencakup: komponen, pendekatan dan sifat umum pendidikan orang dewasa. Selain itu pembina gereja juga harus menggunakan strategi dalam membina warga jemaat dewasa. Strategi pembinaan tersebut meliputi: (1) Pemilihan program pembinaan, berlandaskan Firman Tuhan, sehingga membawa jemaat pada pengenalan dan iman kepada Kristus. (2) menerapkan pola pembinaan yang akurat, (3) Implementasi program yang kreatif, sehingga jemaat tidak bosan untuk dibina. (4) kehidupan dan karakter dari pembina sebagai pemimpin rohani haruslah memiliki karakter Kristus, dalam artian seorang pembina sudah beriman dan kehidupannya memuliakan Tuhan Yesus, sehingga ia bisa menjadi berkat bagi jemaatnya.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Hardi Budiyan, and Paulus Purwoto. "Model Dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Implementasinya Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1-17.
- C. Ferris Jordan dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman WargaJemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Elizabeth Harlock dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Feris Jordan dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Ganggal K.O. 1996. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas. Gangel & Wilhoit dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Gilbert A. Peterson dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: PedomanWarga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Groome Thomas. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*.
- Hasugian. J.W. 2019. *Kurikulum dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa di Gereja*. *Jurnal:Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Iwan, H. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- Jack Seymor dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Jerry Stubblefield dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.

³³ Paulus Kristanto. 2006. Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Jogjakarta: Andi Offset. Hal. 25

³⁴ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129-147.

- Maria Harris dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Marbun, Purim. 2015. *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI. Marbun, Purim. 2020. *Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat*, *Jurnal: Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 2, No.2.
- Paul Bergevin dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Paulus Kristanto. 2006. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Selan R.F. 2000. *Pedoman Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Tri Subekti. 2019. *Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal*, *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*.
- Warren N. Wilbert dalam Sidjabat, B.S. 2014. *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Bandung: Kalam Hidup.
- Yoseph P. Bising. 2018. *Apakah Kelompok Sel Itu?*, *Jurnal Kurios* Vol. 1 (1).